







Sedangkan temuan *ketiga*, mualaf kembali murtad disebabkan karena dasar dan alasan memeluk Islam ingin mengharapkan bergai hal. Setelah menjadi mualaf, harapan dan keinginan tidak ditemukan. Kasus yang ditemukan ada diantara mualaf menjadi murtad karena mengharap mendapat bantuan dan perhatian khusus dari muslim lainnya. Ternyata harapan ini tidak ditemukan seperti yang mereka harapkan, sikap yang diambil memilih jalan murtad sebagai solusi tidak terpenuhi harapannya.

Temuan yang *keempat*, Alasan lain mualaf kembali murtad adalah karena merasa terkucilkan oleh saudara dan masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka berada pada masyarakat minoritas muslim. Kegiatan sosial yang dilalui selalu saja bersentuhan dengan masyarakat non muslim. Ketika mualaf bertransaksi dan interaksi sosial selalu saja merasa terpinggirkan. Kondisi kehidupan sosial seperti ini menjadi pemicu munculnya kegoncangan jiwa para mualaf. Akibatnya mualaf tidak mampu bertahan lama kemudian kembali menjadi murtad.

Berbagai fenomena mualaf kembali menjadi murtad dapat disimpulkan alasan memilih sikap murtad sebagai solusi hidup adalah (1) karena prasyarat menikahi wanita atau pria idaman, (2) kerana ingin mendapatkan harta dan jaminan ekonomi, (3) karena tidak menemukan harapan dan setumpuk keinginan-keinginan yang instan ketika menjalani Islam, (4) tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan keadaan yang baru. Efek dari berbagai kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kegoncangan jiwa pada diri mualaf. Sehingga mereka memilih murtad dalam hidupnya untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Selanjutnya juga ditemukan penyebab internal mualaf menjadi murtad, yaitu lemahnya iman dan rendahnya pemahaman agama. Salah satu sebab fenomena ini muncul karena kurangnya pembinaan para mualaf dari para da'i yang ada, khususnya di Kecamatan Sioban yang menjadi fokus perhatian penulis. Jumlah da'i lokal yang sangat minim menjadi turut berkontribusi terbaikannya pembinaan terhadap para mualaf.

Pada sisi lain da'i yang ada memiliki juga memiliki permasalahan, terkait rendahnya pendidikan yang dimilikinya. Sehingga dakwah yang disampaikan hanya bersifat alamiah dan pengalaman semata. Hal ini ikut berkontribusi lemahnya pembinaan bagi mualaf.

Kenyataan di lapangan muncul ketidak seimbangan jumlah da'i dengan audien yang akan mendapatkan pembinaan. Pada sisi lain da'i sangat mengharapkan bantuan pembinaan dalam bentuk pelatihan berbagai metode dan materi dakwah dari berbagai ormas Islam yang ada. Fenomena lain juga muncul dalam bentuk harapan para da'i tidak hanya sebatas pembinan terhadap dirinya sebagai subjek dakwah, akan tetapi para da'i juga mengharapkan bantuan pembinaan terhadap mualaf yang ada. Berdasarkan temuan dilapangan diperoleh data bahwa, telah ada pembinaan yang dilakukan oleh beberapa ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, PERTI, LDI dan ormas lainnya,







Karneli (2009:34-35) menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam konseling individual diantaranya, (1) tahap persiapan, yaitu tahap yang bertujuan untuk mempersiapkan klien memasuki wawancara konseling, (2) tahap klerifikasi, yaitu tahap menyatakan masalah dan alasan permintaan dilakukannya wawancara konseling, (3) tahap struktur wawancara, yaitu merumuskan kontrak dan struktur wawancar, (4) tahap relasi, yaitu pembentukan hubungan baik dan siap memasuki fase berikutnya, (5) tahap eksplorasi, yaitu tahap melakukan pengolahan masalah, merumuskan tujuan, merencanakan strategi mengumpulkan fakta-fakta, mengekspresikan perasaan secara mendalam dan mempelajari keterampilan baru, (6) tahap konsolidasi, yaitu tahap pengolahan berbagai alternatif tindakan yang dapat dipilih klien, (7) tahap perencanaan, yaitu pengembangan suatu rencana untuk melaksanakan suatu tindakan berdasarkan pemilihan terhadap alternatif-alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah, (8) tahap penutupan, yaitu tahap penilaian hasil konseling yang diperoleh klien.

Sedangkan Prayitno (1998:24) menyebutkan bahwa ada lima tahap proses konseling yakni pengantaran, penjajagan, penafsiran, pembinaan dan penilaian. Kelima tahapan tersebut akan diuraikan dibawah ini, sebagai solusi pengentasan masalah kegoncangan jiwa yang dialami mualaf, diantara tahapan tersebut adalah:

### **1. Pengantaran**

Pada tahap pengantaran dalam konseling sebagai pendekatan dakwah, ditentukan sejauh mana da'i mampu membangun hubungan awal dengan audien. Kondisi ini menjadi penentu keberlangsungan konseling pada tahap-tahap berikutnya, untuk itu da'i dituntut untuk membangun hubungan awal yang baik dengan audien. Untuk membangun hubungan yang baik, harus memperhatikan bagaimana menerima audien penuh dengan kehangatan dan membangun jembatan hati yang baik.

Menurut Soli Abimayu dan Thayeb Manrihu (1996:69) menjelaskan tentang membangun hubungan yang baik meliputi : (1) menyiapkan kondisi ruangan konseling, posisi tempat duduk, jarak dan sikap duduk, (2) menyiapkan mental audien untuk memulai hubungan konseling, (3) menerima klien secara akrab dengan berbagai cara seperti: melayani klien secara pribadi, mengobservasi dan mendengarkan secara baik apa yang ia rasakan dan menciptakan hubungan yang baik, (4) melaksanakan penstrukturan dengan tepat dan sempurna.

### **2. Penjajakan (eksplorasi) masalah audien**

Menurut Cakhuff (dalam Soli Abimayu Thayeb Manrihu 1996:99) menegaskan bahwa keterampilan yang dibutuhkan pada tahap eksplorasi meliputi empat kondisi inti, diantaranya adalah : (1) empati, artinya sejauh mana konselor mampu memahammi keadaan audien dan memberikan respo yang tepat, (2) resfek, mengkomonikasikan







perolehan yang konkrit tentang hal-hal yang harus ditempuh. Dalam merumuskan langkah-langkah yang harus ditempuh, da'i dapat melakukan dengan teknik pemberian nasehat.

Menurut Yeni Karneli (2009:91) menjelaskan nasehat yang diberikan kepada audien berisi sesuatu yang hendaknya dilakukan atau tidak dilakukan audien, dalam bertingkah laku/mengambil suatu keputusan barangkali dalam diri klien terdapat kebingungan atau dalam dirinya timbul pertanyaan apakah yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas, secara umum tugas da'i pada tahap ini, sudah masuk pada posisi pembinaan atau solusi dari persoalan yang dialami oleh audien, sehingga audien mendapatkan perolehan atau pemecahan masalah yang sedang dihadapinya.

## 5. Mengakhiri dan menilai konseling

Pada tahap pengakhiran ini, da'i menyampaikan kepada audien bahwa waktu konseling telah habis dan konseling akan segera diakhiri. Kemudian da'i menanyakan bagaimana perasaan audien setelah konseling dilakukan dan kemudian meminta audien untuk meringkas hasil pembicaraan dalam proses konseling, selanjutnya konselor memberi pekerjaan rumah kepada klien untuk melaksanakan kegiatan dari hasil konseling yang telah diperoleh serta mengemukakan rencana tindak lanjut.

Mengakhiri konseling sangat penting dalam rangka menghasilkan perolehan dalam proses konseling. Diharapkan pada tahap pengakhiran ini audien mendapatkan sesuatu yang bermanfaat terhadap proses pengentasan masalah yang sedang dihadapinya, untuk itu amat dibutuhkan penilaian hasil konseling yang terhadap diri audien.

Menurut Cormier and Cormier (dalam Soli Abimayu Thayeb Manrihu 1996:193) menyatakan bahwa menilai hasil konseling merupakan bagian keseluruhan dari pemberian bantuan tersebut dan merupakan bagian yang utama, penilaian dari konseling memberikan dorongan bagi da'i dan audien, dan juga menunjukkan seberapa jauh tujuan konseling telah tercapai.

Lebih lanjut kembali dikatakan Soli Abimayu & Thayeb Manrihu bahwa mengakhiri konseling secara efektif adalah penting agar hubungan baik dengan audien tetap terpelihara, hasil-hasil konseling dapat makin dipahami dan rencana-rencana berikutnya dapat dibuat. Sedangkan penilaian konseling bertujuan untuk mengetahui hasil konseling dan seberapa jauh proses konseling dilaksanakan sesuai dengan rencana dan strategi yang dipilih.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengakhiran dan evaluasi konseling sangat penting dilakukan oleh da'i bersama audien, untuk melihat seberapa



Pemanfaatan berbagai jenis layanan yang ada dalam konseling Islam, sebagai metode dakwah bagi para mualaf diharapkan mampu untuk, (1) mengentaskan kegoncangan jiwa yang dialami oleh para mualaf, (2) memberikan pemahaman baru tentang cara dan teknik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, (3) peningkatan pemahaman agama, dengan memanfaatkan dinamika kelompok, (4) melahirkan keteguhan sikap beragama yang baik melalui pengolahan jiwa (pemberdayaan kekuatan qolbu, akal, dan pengendalian keinginan).

Melalui konseling Islam ini diharapkan nantinya para mualaf yang ada dikeulauan mentawai terentaskan masalahnya, sehingga dapat hidup harmonis dan seimbang dalam jalan Islam. Dengan kondisi seperti ini para mualaf diharapkan dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan Islami nantinya.

## E. Kesimpulan

Potret dinamika kehidupan mualaf di Kepulauan Mentawai menimbulkan keprihatinan diantaranya adanya mualaf yang kembali murtad. Kurangnya pembinaan mualaf dari da'i yang ada, disamping itu juga sedikitnya jumlah da'i. Permasalahan selanjutnya kurang memadainya kualitas da'i dalam menyampaikan dakwah khususnya untuk para bmualaf.

Berbagai masalah yang dialami mualaf, perlu dilakukan pembinaan yang intensif dari para da'i. Dalam melakukan pembinaan terhadap mualaf, banyak metode dakwah yang dapat diterapkan. Metode tersebut diharapkan dapat mengatasi kegoncangan psikologis mualaf yang Kembali murtad. Kegoncangan psikologis idealnya dapat diatasi dengan pendekatan psikologis. Untuk menjangkau keranah psikologis perlu dilakukan dakwah dengan metode mujadallah. Salah satu bentuk dakwah metode mujadalah adalah melalui dakwah dalam bentuk konseling Islam.

Penerapan dakwah dalam bentuk konseling Islam, dapat diaplikasikan melalui konseling individual dan konseling kelompok dalam perspektif dakwah. Melalui dua layanan konseling ini, diharapkan nantinya dapat membina mualaf dengan baik dan permasalahan yang dialaminya dapat diatasi sehingga ia mampu menjadi pemeluk agama Islam yang baik dan kaffah.

